

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/355094338>

Motif Nitik sebagai Keunikan Batik Tulis di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Article · January 2015

CITATIONS

0

READS

100

3 authors, including:



Titik Kusmantini

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

55 PUBLICATIONS 52 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Hendri Gusaptono

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

18 PUBLICATIONS 56 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



The development of batik in each region in Indonesia. The analysis was carried out by observing the batik conditions of the development of the motifs, batik economy, batik road map, etc [View project](#)

MOTIF NITIK SEBAGAI KEUNIKAN BATIK TULIS DI DESA TRIMULYO KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL

¹Titik Kusmantini, ²Hendri Gusaptono, ³Darban Haryanto

^{1,2}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN Veteran Yogyakarta

³Dosen Fakultas Pertanian, UPN Veteran Yogyakarta

Jl. SWK (104) Lingkar Utara, Condongcatur, Yogyakarta.

Alamat email korespondensi: kusmantini_titik@yahoo.co.id

Abstrak

Batik tulis sebagai produk unggulan di Kabupaten Bantul, eksistensinya tersebar di beberapa wilayah dan desa Trimulyo sebagai satu desa sentra batik tulis di Bantul. Keanekaragaman motif batik di seluruh wilayah Indonesia membuat kebanyakan orang kesulitan untuk mengenali keunikan motif batik di masing-masing wilayah atau sentra batik tulis. Beberapa seniman, telah mengklasifikasikan motif-motif batik nusantara untuk memudahkan pengenalan, klasifikasi dibedakan dalam dua tipe yakni ragam hias batik geometris dan ragam hias non geometris. Motif nitik sebagai satu keunikan karya perajin di desa Trimulyo merupakan ragam hias batik geometris. Untuk menjaga kekhasan motif tersebut sebagai satu keunikan Desa Trimulyo sebagai salah satu desa mitra Program Pendampingan Desa Mitra (PPDM) tim pengabdian LPPM UPN Veteran Yogyakarta selama 3 tahun (tahun 2017 s/d 2019) telah melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Solusi program penguatan potensi batik nitik Trimulyo yang telah dilakukan mencakup Program penguatan kelembagaan paguyuban usaha bersama bagi perajin batik nitik Trimulyo, Program perbaikan kapasitas produksi yang ramah lingkungan, Program penguatan praktik pemasaran Program Penguatan kemandirian pasokan bahan baku pewarna alami, dan Program pengajuan paten merek dagang "Batik Nitik Trimulyo" dan Paten serta komersialisasi canting nitik. Sasaran program yang telah dicapai antara lain terbentuknya usaha kelompok dengan nama Paguyuban Batik Nitik Trimulyo dengan lokasi *workshop* dan *showroom* di dusun Kembangsono, Desa trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Peningkatan kapasitas produksi dan penjualan sebesar 30%, Demplot Tanaman Indigofera jenis *Arecta* dan *Tinctoria* sebagai pelengkap paket wisata edukatif Desa trimulyo, Paten Merek Dagang dan Paten Alat membatik yakni Canting Nitik.

Kata Kunci: Batik tulis, Produk Unggulan, Motif Nitik Trimulyo, Paten Merek Dagang, Paten Canting Nitik.

Abstract

Written batik as a superior product in Bantul Regency, its existence is spread in several regions and the village of Trimulyo as a center for written batik in Bantul. The diversity of batik motifs in all parts of Indonesia makes it difficult for most people to recognize the uniqueness of batik motifs in each region or centers of written batik. Some artists have classified the batik motifs of the archipelago to facilitate recognition, the classification is divided into two types, namely geometric batik and non-geometric. Nitik motif as a unique work of craftsmen in the village of Trimulyo is a variety of geometric batik decoration. To maintain the uniqueness of the motive as one of the uniqueness of Trimulyo Village as one of the partner villages of the Partner Village Assistance Program (PPDM), the service team of LPPM UPN Veteran Yogyakarta for 3 years (from 2017 to 2019) has been continuously assisting. The solution of the Trimulyo nitik batik strengthening program potential has been carried out including Institutional strengthening program for joint venture community associations for Trimulyo nitik batik artisan, Program to increase production capacity that is environmentally friendly, Program to strengthen marketing practices, Program for Strengthening the independence of the supply of raw materials for natural dyes, and Program for filing trademarks of "Batik Nitik Trimulyo" and Patents and commercialization of nytic canting. The program targets that have been achieved include the formation of a group business by the name of the Batik Nitik Trimulyo Association with the location of workshops and showrooms in the hamlet of Kembangsono, Trimulyo Village, Jetis District, Bantul Regency. Increased production and sales capacity by 30%, The Indigofera demonstration plot of Arecta and Tinctoria types as a supplement to the educational tour package of Trimulyo Village, and Trademark Patent and Batik Tool Patent namely Canting Nitik.

Keywords: *Written Batik, Superior Product, Nitik Trimulyo Motif, Trademark Patent, Canting Nitik Patent.*

PENDAHULUAN

Semenjak UNESCO mengukuhkan batik sebagai warisan budaya milik Indonesia pada tanggal 2 oktober 2009, dampaknya pada perkembangan usaha batik di Indonesia semakin pesat. Indonesia telah menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional, pemerintah daerah juga merespon dengan membuat aturan untuk mengenakan baju seragam batik pada hari kerja tertentu, salah satunya adalah Pemerintah kabupaten Bantul yang mewajibkan seluruh Pegawai Negeri Sipil memakai baju batik pada hari kerja hari Jum'at. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, saat ini batik telah tersebar pada 20 provinsi yakni Nanggroe Aceh Darussalam,

Sumbar, Bengkulu, Jambi, Lampung, Kepulauan Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa timur, DIY, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua dan Irian Jaya barat. Kurang lebih terdapat 40.000 unit usaha batik dan menyerap tenaga kerja sejumlah 800.000 tenaga kerja yang tersebar di 20 Provinsi tersebut.

Perkembangan batik di Indonesia sangat pesat, tidak hanya perkembangan kapasitas produksi namun juga perkembangan keanekaragaman motif yang dihasilkan juga semakin beragam. Perajin batik semakin inovatif dalam mengembangkan motif-motif baru dan penggunaan warna yang lebih beragam dan menarik.

Menurut Sri Soedewi Samsi (2007), membedakan keragaman motif batik berdasarkan bentuk geometris batik. Ragam hias geometris adalah motif batik degan dasar berbentuk bangun geometri seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga dan lain sebagainya. Macam motif geometris tersebut adalah motif kawung motif nitik, motif parang, motif ceplok dan lain sebagainya. Sementara ragam hias non geometris pada batik berupa unsur dasar bukan bangun geometris melainkan berupa ragam hias yang fleksibel dan menceritakan kondisi alam atau keadaan di lingkungan masyarakat sekitar. Bentuk non geometris dapat berupa daun, bunga, hewan, tokoh pewayangan dan lain sebagainya.

Desa Trimulyo sebagian besar masyarakatnya dahulu sebagai buruh batik di lingkungan keraton, dan kelebihan perajin di desa tersebut adalah mampu menghasilkan berbagai ragam motif batik nitik yang perajin di daerah lain tidak mampu membuatnya. Bahkan untuk membuat motif nitik diperlukan alat canting khusus, dimana canting tersebut tidak ada dipasaran dan hanya perajin di desa tersebut yang bisa membuat canting batik motif nitik. Pola batik nitik berupa gambar titik dan garis pendek yang umumnya berupa bangun segi empat. Motif nitik selalu berupa gambar simetris sederhana, dan menurut cerita perajin di Desa Trimulyo motif nitik tersebut konon dari sudut pandang teknis membatik dipandang sebagai seni batik tertua.

Kajian awal sebelum dilakukan pendampingan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh perajin batik nitik Trimulyo adalah (1) Eksistensi usaha kelompok baik dalam kegiatan produksi dan pemasaran tidak ada, artinya wadah paguyuban ada namun tidak ada kegiatan; (2) belum memiliki workshop dan showroom sebagai wadah

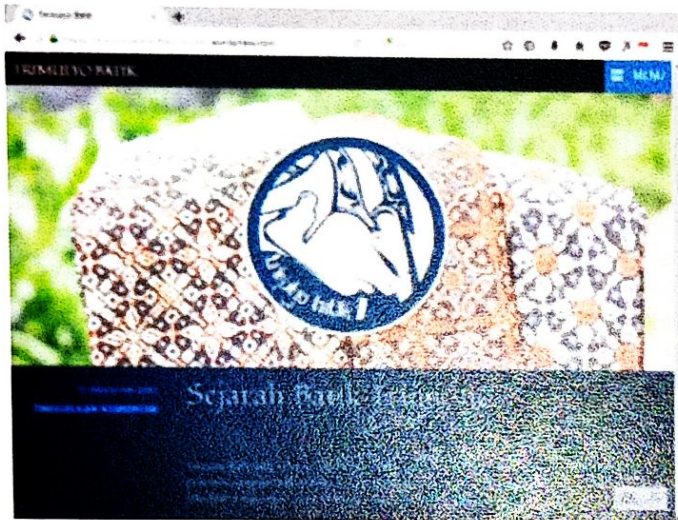
usaha bersama; (3) Ketrampilan pewarnaan perajin sangat minim; (4) minat beli batik motif nitik rendah karena harga tidak terjangkau konsumen; (5) kemampuan pemasaran dan upaya promosi kurang; (6) keberlanjutan eksistensi batik nitik terkendala karena kurangnya upaya regenerasi dan (7) pasokan bahan baku pewarna alami fluktuatif. Mengacu pada penilaian permasalahan dilapangan telah dirancang dan dilakukan kegiatan pendampingan desa trimulyo sebagai desa mitra LPPM UPN Veteran yogyakarta, dan berikut akan disajikan laporan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan Tim Pengabdian yang dikoordinir oleh Ketua Pengusul Dr Titik Kusmantini, MSi dengan anggota tim dari berbagai bidang ilmu.

KAJIAN TEORITIS

a. Motif Batik Nitik

Motif Batik Nitik merupakan motif yang menyenangkan, karena dapat dikembangkan seiring perubahan jaman untuk menciptakan nilai tambah maka tidaklah heran keragaman motif nitik yang telah dihasilkan semakin beragam, adapun motif-motif pakem yang biasa diproduksi adalah motif kembang duren, kembang lombok, sekar soka dan sekar srengenge. Motif-motif tersebut timbul atas imajinasi perajin-perajin terdahulu, sebagai bentuk kecintaan perajin akan keindahan alam ciptaan Tuhan. Proses pembuatan motif nitik umumnya perajin langsung menggambar pola motif berukuran 2,5 cm s/d 3 cm (langsung diaplikasikan pada kain bukan pada kertas terlebih dahulu). Dan untuk melukis dengan canting dan menggunakan bahan lilin atau malam untuk tiap lembar kain membutuhkan

waktu cukup lama yakni sekitar 1 s/d 2 bulan, tergantung tingkat kerumitan motif. Cara membuat pola nitik adalah terlebih dahulu menggambar garis kotak-kotak sama sisi dengan posisi horisontal atau diagonal 45 derajat. Baru kemudian membuat pola dasar motif yang akan dibatik langsung dengan menggunakan canting khusus.



Gambar 1. Blog Sejarah Batik Nitik Trimulyo

Penggunaan canting yang biasa digunakan oleh perajin adalah canting cawang, adapun perbedaan canting cawang dengan canting batik pada umumnya adalah pada ujung canting yang mempunyai ujung paruh berbentuk persegi empat. Ujung canting perlu dibelah menjadi 4 sehingga goresan canting nantinya akan menghasilkan titik yang unik (karena titiknya berbentuk segi empat) atau garis tebal. Canting nitik tersebut dapat menggunakan canting klowong yang dijual di pasaran, kemudian ujung canting klowong perlu di potong dengan menggunakan silet atau pisau pencukur rambut yang baru. Silet perlu digoreskan tegak lurus pada ujung canting sedalam 1mm, kemudian ujung yang telah terpotong tersebut perlu dibengkokkan

keluar sehingga ujungnya nanti akan membentuk lubang segi empat. Dan apabila ujung canting digunakan untuk membatik titik maka bentuk lilin yang akan keluar dari ujung canting tersebut berupa segi empat dan apabila titik ditarik maka akan menghasilkan garis tebal. Gambar 1 mendiskripsikan tentang sejarah batik nitik, lebih lanjut bisa di akses di website Paguyuban batik Nitik trimulyo (<http://trimulyobatik.wordpress.com>).

b. Sentra Batik Nitik Di Kabupaten Bantul

Eksistensi Batik motif nitik di Kabupaten Bantul tumbuh di dua dusun yakni Dusun Kembangsono dan Blawong. Perajin batik yang ada di Dusun Kembangsono berjumlah 26 perajin tergabung dalam Paguyuban Batik Nitik Trimulyo yang diketuai oleh Bapak Iswanto, sementara sebagian perajin yang tinggal di Dusun Blawong tergabung dalam KUB (Kelompok Usaha Bersama) Nitik Trimulyo dengan ketua Ibu Puji Hariyati. Untuk program IbDM atau Iptek Bagi Desa Mitra yang difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan tinggi, sebagai mitra pengabdian adalah Paguyuban Batik Nitik Trimulyo yang ada di Dusun Kembangsono, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN

Program Pendampingan Desa Mitra merupakan program pendampingan tiga desa mitra yakni Desa Trimulyo, Desa Wukirsari dan Desa Triharjo difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan Tinggi dalam rangka mendorong kemandirian pasokan bahan baku pewarna alami guna mendukung prospek batik tulis

warna alam sebagai produk unggulan Kabupaten Bantul. Pelaksanaan program-program pendampingan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* dan *Partisipatori Rural Appraisal*. Kedua metode tersebut dipilih karena terbukti sukses dalam rangka memahami kondisi eksisting desa secara cepat dan tepat sehingga solusi penyelesaian permasalahan dirancang dan diimplementasi bersama-sama (antara tim pendamping dengan mitra), dimana mitra akan berpartisipasi aktif mulai tahap *asesment*, penyusunan penyelesaian masalah dan pelaksanaan program. Khusus di Desa Trimulyo bertindak sebagai mitra adalah seluruh perajin batik nitik yang tergabung di Paguyuban Batik Nitik Trimulyo.

Tahap awal dilakukan survei dan merancang usulan program yang akan diimplementasikan selama tiga tahun, yakni tahun 2017 s/d 2019. Solusi program merupakan keputusan bersama antara tim pengabdian dengan mitra, dan setiap program perlu dirancang sasaran kegiatan yang hendak dicapai baik sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Sasaran jangka panjang dari program PPDM khusus di Desa Trimulyo adalah meningkatkan eksistensi usaha kelompok batik nitik Trimulyo dan mempertahankan keunikan nitik sebagai satu kecirian motif batik Trimulyo. Sementara sasaran setiap kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Program Solutif dan Sasaran Program PPDM di Trimulyo

PPDM Tahun Ke-	Rancangan Program	Rincian Kegiatan Yang telah dilakukan	Sasaran yang hendak dicapai
Tahun 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan eksistensi usaha kelompok. 2. Produksi batik ramah lingkungan 3. Perbaikan sarana prasarana usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pengaktifan usaha kelompok. 1.2. Stimulan modal kerja 1.3. Aktifkan struktur organisasion al 1.4. edukasi manajerial usaha kelompok 1.5. Studi banding 2.1. Edukasi Praktik produksi bersih 2.2. Pengola han limbah 2.3. Edukasi pewarna alami dan tanaman sumber pewarna alami 3.1. Pendamping an tenaga penjualan 3.2. Promosi eksistensi Paguyuban ke kampus UPN Veteran 3.3. Memban gun showroom 	<ol style="list-style-type: none"> 1. terbentuk kelompok usaha. 2. Memiliki showroom 3. Memiliki modal kerja kelompok 4. Mampu memproduksi secara kontinyu 5. Memahami konsep produksi bersih.

Tabel 1 lanjutan. Rincian Program Solutif dan Sasaran Program PPDM di Trimulyo

PPDM Tahun Ke-	Rancangan Program	Rincian Kegiatan Yang telah dilakukan	Sasaran yang hendak dicapai
Tahun 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan ketrampilan produksi 2. Peningkatan ketrampilan promosi dan pemasaran 3. Pengayaan motif 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pelatihan pewarnaan batik 2.1. Membuat brosur dan website. 2.2. Pengadaan perlengkapan showroom 3.1. Edukasi keragaman motif batik oleh dosen ISI Yogyakarta 3.2. Pengayaan motif kontemporer 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu berproduksi dari awal sampai akhir. 2. Kontinuitas penjualan meningkat. 3. Keragaman motif batik meningkat. 4. Sarana prasarana untuk display produk lengkap.
Tahun 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan sarana produksi 2. Peningkatan penjualan 3. Perlindungan keunikan motif nitik 4. Demplot wisata edukatif sumber pewarnaan alami 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pembuatan workshop 1.2. Pengadaan kelengkapan alat-alat produksi 2.1. Fasilitasi pameran 3.1. Pendaftaran merek dagang Batik Nitik Trimulyo 3.2. Pendaftaran Paten canting cawang/nitik 4.1. Pembuatan demplot tanaman indigofera 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menghasilkan harga pokok produksi batik perlembar lebih murah. 2. Memiliki merek dagang. 3. Paten Canting cawang 4. Mandiri akan bahan baku pewarna alami, khususnya pasta pewarna alami biru atau indigo.

Tabel 1 lanjutan. Rincian Program Solutif dan Sasaran Program PPDM di Trimulyo

PPDM Tahun Ke-	Rancangan Program	Rincian Kegiatan Yang telah dilakukan	Sasaran yang hendak dicapai
			<ol style="list-style-type: none"> 4.2. Edukasi teknik budidaya indigofera 4.3. Praktikum ekstraksi indigofera 4.4. Edukasi konsep produksi batik yang ramping (<i>lean production</i>).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PPDM secara berkelanjutan ditujukan untuk memperbaiki segala aspek manajemen usaha kelompok mitra, yakni memperbaiki kemampuan mengelola rantai pasok, mengelola proses produksi batik yang ramah lingkungan, mengelola pemasaran dan perlindungan hasil karya mitra yang unik yakni keunikan motif nitik. Berikut akan disajikan laporan pelaksanaan kegiatan yang memiliki dampak signifikan pada eksistensi dan kemajuan usaha kelompok mitra.

a. Kegiatan Studi Banding ke Kelompok Usaha Sukses.

Konsep *best practices* sebagai sebuah konsep untuk mendiskripsikan atau menguraikan “pengalaman terbaik” atas keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas atau mengelola bisnis bahkan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan masyarakat. Dengan konsep *best practice* maka seseorang atau kelompok dapat memperoleh inspirasi inovasi, mampu

mengelola perubahan yang akan menghasilkan *outstanding result* atau hasil yang luar biasa dan mampu menciptakan nilai atau manfaat secara berkelanjutan. Duplikasi praktik terbaik dapat dilakukan dengan teknik studi banding, mitra Paguyuban Batik Nitik Trimulyo diajak mengunjungi ke kelompok usaha batik yang telah sukses yakni KUBe (Kelompok Usaha Bersama) Putri Kawung di desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.



Gambar 2. Kegiatan Studi Banding Ke KUBe Sukses di Klaten

Rintisan KUBe Putri Kawung merupakan gabungan usaha kelompok beberapa buruh batik, yang didampingi LPPM UPN Veteran Yogyakarta sejak tahun 2009. Keinginan kelompok buruh batik untuk dapat merubah nasib dan ingin menjadi juragan batik secara berkelompok menjadi modal utama membangun KUBe. Indikator keberhasilan KUBe Putri Kawung antara lain mampu menghasilkan produk batik yang sudah diterima di pasar nasional, mampu menciptakan difersifikasi produk karena tidak hanya menghasilkan kain batik tapi juga sarung bantal, kemeja, kaos batik dan lain sebagainya. Koleksi kain batik milik kelompok sudah berjumlah 400 lembar kain lebih dan setiap tahun mampu

memberikan sisa hasil usaha kepada anggota sebesar 1 hingga 2 juta rupiah. Harapannya dengan mendengarkan pengalaman merintis usaha kelompok sukses secara langsung, mampu menyemangati niat Paguyuban Batik Nitik Trimulyo untuk menghidupkan kembali usaha kelompok. Maka tindak lanjut telah dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial usaha kelompok.

b. Membangun Kelengkapan *Showroom* Paguyuban Batik Nitik Trimulyo

Sarana untuk mempromosikan hasil produksi kelompok memerlukan tempat untuk memajang atau *display*, maka tahun pertama telah dibuat kesepakatan untuk memilih lokasi showroom hasil produksi di Dusun Kembangsongo. Stimulan modal kerja berupa bahan baku batik dan kain perlu dipajang, dan jika produk nantinya laku terjual maka hasilnya digunakan sebagai modal kerja. Upaya pendampingan untuk menambah modal kerja juga dilakukan tim pengabdian dengan memberikan kesempatan perajin untuk didampingi mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta membuat batik. Hasil pendampingan mahasiswa membuat batik juga digunakan untuk tambahan modal kerja kelompok, dan tiap tahun diselenggarakan pendampingan mahasiswa membuat batik sebanyak 2 kali. Mahasiswa yang belajar membuat batik adalah mahasiswa yang mengambil matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan, adapun tujuan kegiatan tersebut adalah untuk mendorong cinta mahasiswa akan produk batik.

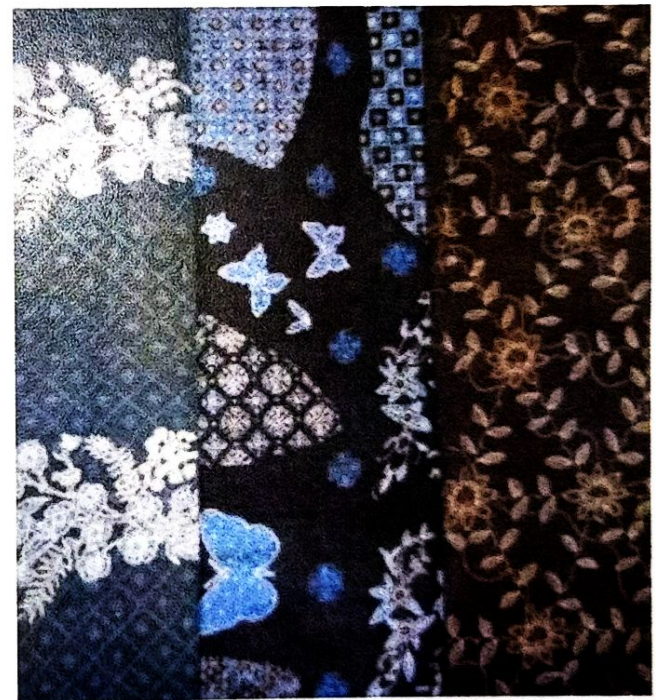


Gambar 3. Fasilitasi Promosi melalui Kegiatan Pendampingan Mahasiswa Mbatik

c. Peningkatan Kemampuan Produksi Ramping Dan Ramah Lingkungan

Menurut Kusmantini, dkk (2015) konsep *green* merupakan sebuah filosofi bisnis baru selain tantangan perbaikan kualitas produk. Kesadaran konsumen akan produk-produk yang ramah lingkungan perlu direspon oleh produsen dengan merancang konsep produksi yang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Saat ini konsep *green manufacturing* mulai digiatkan, terlebih pada industri batik yang dampak atas proses produksinya terbukti menimbulkan pencemaran lingkungan. Kasus beberapa sentra batik seperti Pekalongan dan Laweyan sebagai contoh dampak negatif atas kemajuan industri batik. Karena di dua lokasi sentra batik tersebut limbah batik telah mencemari air sungai ataupun air sumur warga. Untuk itu edukasi praktik produksi bersih, edukasi pengolahan limbah cair dan limbah padat juga edukasi teknik pewarnaan dengan bahan pewarna alami telah dilakukan secara intens di tahun kedua. Kesadaran perajin atas bahaya bahan pewarna kimia atau sintetis terus digiatkan, dan kajian rantai nilai atas capaian tiap tahap proses produksi dilakukan. Salah satunya perlu dilakukan pelatihan ekstraksi daun indigo menjadi

pasta pewarna alami. Kemandirian perajin untuk menghasilkan bahan baku pewarna alami akan memangkas ongkos produksi, sehingga biaya produksi kain batik warna alam dapat lebih rendah.



Gambar 4. Perbandingan Motif Geometris (Nitik) dan Motif Non Geometris

Gambar 4. merupakan contoh batik nitik (motif geometris) yang memerlukan proses pengerjaan lebih lama yakni 2 bulan sampai 3 bulan. Sementara aplikasi pewarna alami indigo digunakan untuk pelatihan desain motif kontemporer (non geometris) karya Dosen ISI Yogyakarta, dimana waktu pengerjaan kurang dari 1 bulan.

Kegiatan tahun ketiga untuk mendorong kemandirian pasokan bahan baku pewarna alami, dilakukan upaya penanaman berbagai tanaman sumber pewarna alami, edukasi budidaya tanaman indigofera (varietas *Tinctoria* dan *Sufruticosa*) di dusun Kembangsongo, khususnya di sekitar lahan workshop Paguyuban. Menurut Haryanto, dkk (2015) tanaman indigofera sebagai satu tanaman sumber pewarna alami batik yang masa tanam sampai bisa dipanen sangat pendek (yakni 4 bulan) dan mudah tumbuh bahkan ketika ditanam dilahan kritis atau lahan yang kurang produktif.

d. Perlindungan Karya Motif Nitik

Motif nitik diyakini perajin Trimulyo sebagai keunikan yang perlu dilestarikan dan didorong bisa lestari. Untuk itu upaya tim pengabdian di tahun 2019 adalah memfasilitasi paguyuban untuk mendaftarkan merek dagang batik Nitik trimulyo sebagai merek dagang milik Paguyuban di Kembangsongo dan memfasilitasi paten canting nitik atau cawang sebagai alat sekaligus produk yang dapat dikomersialisasikan oleh Paguyuban. Mendengarkan berbagai pendapat dan keluhan perajin, kemampuan perajin yang mampu menyobek canting klowong menjadi canting cawang sangat sedikit dan umumnya usia perajin sudah tua. Maka dengan pengajuan paten ini diharapkan mampu mendorong generasi muda di Desa Trimulyo untuk melestarikan dan mengembangkan motif dan canting nitik tersebut. Perajin juga diberikan pemahaman bahwa nilai jual produk batik motif nitik yang relatif mahal, mengakibatkan perputaran usaha yang lamban. Untuk itu, telah dilakukan kegiatan pelatihan pengayaan motif bagi

perajin batik nitik. Desain motif non geometris perlu dikombinasikan dengan motif geometris nitik sebagai isen-isen, akan memangkas waktu nyanting lebih cepat dan biaya produksi juga lebih pendek. Gambar 2 merupakan gambar desain hasil dampingan tim pengabdian bersama dosen seni kriya dan tekstil dari ISI Yogyakarta.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Desiminasi hasil kegiatan pendampingan di Dusun Kembangsongo diharapkan mampu memberikan informasi dan bahan kajian bagi berbagai pihak terkait untuk terlibat pendampingan secara berkelanjutan, hingga mampu mewujudkan sasaran kegiatan untuk menjadikan produk batik tulis sebagai produk unggulan Kabupaten Bantul.

a. Pemerintah Desa Setempat

Koordinasi dengan pejabat pemerintahan desa setempat telah dilakukan, khususnya dengan kasi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Luaran kegiatan pendampingan telah mampu menggiatkan kembali usaha kelompok perajin batik nitik di Dusun Kembangsongo, maka kedepan diharapkan ada daya dukung untuk fasilitasi promosi dan upaya populerkan batik nitik sebagai kekhasan batik yang dimiliki Desa Trimulyo.

b. Balai Besar Batik

Sebagai lembaga pegiat dan pemberdaya batik diharapkan lebih tegas merancang kebijakan untuk memaksa segera pentingnya praktik produksi batik yang ramah lingkungan. Sertifikasi label kualitas batik "batikmark" diharapkan memasukan indikator bukti capaian bahwa produk batik diproduksi tanpa mencemari

lingkungan. Sertifikasi tidak seharusnya sukarela, namun perlu dikonsept sebagai satu kewajiban bukan sukarela.

c. Pemerintahan Kabupaten Bantul

Upaya untuk menumbuhkan kecintaan akan produk Batik Bantul telah dilakukan pemerintah Bantul, yakni menetapkan batik sebagai muatan lokal bagi sekolah/Madrasah di Bantul, regulasi bagi pejabat aparatur pemerintah untuk mengenakan baju batik, seragam PDH batik pada hari-hari tertentu. Regulasi tersebut berdampak pada geliat usaha perajin batik di Bantul. Tindak lanjut atas pendampingan desa mitra yang dilakukan oleh tim pengabdian LPPM UPN Veteran Yogyakarta memberikan rekomendasi atau saran untuk Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) perlu untuk mengupayakan sinkronisasi program antar berbagai dinas terkait, dalam rangka mendorong kemandirian pasokan bahan baku pewarna alami pada desa-desa sentra batik tulis. Kemandirian pasokan bahan baku pewarna alami, seperti pasta indigo akan mampu mereduksi ongkos produksi batik tulis sehingga harga batik tulis mampu berada pada kisaran harga tiga ratus ribu rupiah. Peningkatan prospek usaha batik tulis warna alam, membuka celah usaha baru yakni produsen pasta indigo sebagai salah satu pasta pewarna alami. Sinkronisasi program antar lembaga terkait akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal (Kurniawan, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, D., Bargumono dan Suyadi. 2015. *Budidaya Indigofera Sebagai Bahan Baku Pewarna Batik Alam*. Jurnal Riset Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, Propinsi DIY, ISSN: 1412 – 9519, Vol.XIV, No.3, pp. 2299-2306.
- Idris Afandi. 2016. *Teknis menulis Best practice Bagi Pendidik*. Widyaiswara, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP): Jawa Barat.
- Kusmantini, Titik, Rustamaji, H. C., dan Jaya, D. 2015. *Pendampingan UKM Batik dalam Rangka Mendorong Prospek Batik Tulis Sebagai Produk Unggulan Kabupaten Bantul*. Jurnal Riset Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, Propinsi DIY, ISSN: 1412 – 9519, Vol.XIV, No.3, pp. 2325-2335.
- Kusmantini, Titik, Rustamaji, H.C., Ambarwati, S.D.A., dan Jaya, D. 2015. *Modul Pelatihan Manajemen UKM Dalam Rangka Mendukung Potensi Batik Tulis Di Sentra Batik Tulis Giriloyo – Kabupaten Bantul Sebagai Produk Unggulan*. Pusat Studi Manajemen UKM dan Koperasi, LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Kurniawan. 2008. *Perspektif Kelembagaan dalam Strategi Pembangunan Wilayah di Indonesia*. Seminar SEBUMI.